

BAB III

K.H. MUSTOFA BISRI DAN PEMIKIRAN DAKWAH DALAM BUKU MEMBUKA PINTU LANGIT

A. Biografi K.H. Mustofa Bisri

1. Pendidikan dan Keluarga

K.H. A. Mustofa Bisri atau panggilan akrab Gus Mus, lahir di Rembang 10 Agustus 1944, usia 72 tahun. Beliau lahir dari pasangan K.H. Bisri bin H. Zaenal Musthofa dan Hj. Ma'rufah binti K.H. Kholil Harun. Gus Mus adalah anak kedua dari delapan bersaudara. Ketujuh saudara Gus Mus yang lain adalah: K.H. Kholil Bisri, K.H. Adib Bisri, Hj. Faridah, Hj. Najihah, Nihayah, Labib, dan Hj. Atikah. K.H. Mustofa Bisri merupakan sepupu sekaligus sahabatnya K.H. Abdurrahman Wahid mantan Presiden RI dan saudara ipar dengan Maftuh Basyuni menteri agama era Susilo Bambang Yudoyono. Dan K.H. Maimun Zubair pemilik Pondok Pesanteran *Al Anwar* Sarang Rembang merupakan paman dari Gus Mus (Bisriyah, wawancara 25/04/17).

Latar belakang dari keluarga muslim yang taat Gus Mus memperoleh gemblengan di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Dibawah asuhan K.H. Marzuki dan K.H. Machrus Ali. Selain itu beliau juga menimba ilmu di Ponpes *Al-Munawwir*

Krapyak Yogyakarta dibawah asuhan K.H. Ali Maksud dan K.H. Abdul Qadir. Kemudian di Pesantren “Taman Belajar Islam” di Rembang Jawa Tengah (Sutrisno, 2012: 105). Kemudian atas rekomendasi dari pengasuh PP Krapyak Yogyakarta ayah Gus Mus, Bisri Mustofa mengirim Gus Mus ke Universitas Al-Azhar Cairo Mesir. Gus Mus diterima pada *Kulliyati al-Qaanun wa as-Syari’ah al-Qismul ‘Aly Li al-Dirasah Islamiyah wa al-‘Arabiyyah*. Sebuah fakultas yang konon diselenggarakan atas gagasan Presiden Gamal Abdul Naseer kepada Syaikh al-Azhar. Satu angkatan dengan K.H. Abdurrahman Wahid, tamat tahun 1970 (Raziqin, dkk, 2009: 78).

Pulang ke tanah air awal 1970-an, Gus Mus menikah dengan Siti Fatima, dikaruniai enam anak perempuan; Ienas Tsuroiya, Kautsar Uzmut, Raudloh Quds, Raiyatul Bisriyah, Nada dan Almas dan seorang anak laki-laki Muhammad Bisri Mustofa. Tujuh orang menantu yaitu Gus Ulil Abshar Abdalla, Reza Shafi Habibi, Dan Ahmad Sampton, Wahyu Salvana, Fadel Irawan, Rizal Wijaya, dan Inaseh Hapsari Putri. Dan tiga belascucu yaitu Ektada Bennabi Muhammad, Ektada Bilhadi Muhammad, Muhammad Rafi Hamadah Habibi, Muhammad Naji Ukkasyah, Muhammad Samih Wahyu Maulana, Muhammad Rooqy Haidaroh Habibi, Ahmad Naqi Usamah, Muhammad Rasikh Rujhan, Ahmad

Sakhiy Wahyu Rabbina, Ahmad Bariq Abqory, Muhammad Nabih Umamah, Malak Saugandhika, Sumaiya Wahyu Khaliqina (Bisriyah, wawancara 25/04/17).

2. Aktifitas dan Perjuangan K.H Mustofa Bisri

a. K.H. Mustofa Bisri disiplin dalam menulis

Kakeknya H. Zaenal Mustofa, dikenal sebagai penulis cukup produktif. Ayahnya Bisri Mustofa beragam kegiatannya mulai dari politik, pemerintah maupun bidang kebudayaan. Dua putranya K.H. Cholil Bisri mewarisi bakatnya ayahnya dalam politik. Sementara Gus Mus mewarisi kepiawaiannya dalam menulis dan bersastra. Selain itu Gus Mus dan kakaknya juga berkompetisi menulis di media massa. Untuk menghindari nama besar ayahnya Gus Mus menggunakan nama M. Ustov Abi Sri sebagai pseudonimnya (Sutrisno,2012: 107).

Bagi Gus Mus puisi dijadikan media ekspresi dari perjalanan spiritualitas, sekaligus ritus peradaban. Pentas baca puisi yang pertama tahun 1980 telah menuai banyak pujian dan Gus Mus segera di kukuhkan kehadirannya sebagai “bintang baru” dalam dunia kepenyairan di Indonesia. Ia menjadi satu-satunya penyair Indonesia yang menguasai sastra Arab. Kini sajak-sajak Gus Mus terpampang hingga ruangan kampus Universitas Hamburg

Jerman. Tulisannya tersebar luas diantaranya *Intisari, Horison, Kompas, Tempo, Detak, Editor, Forum, Humor, Media Indonesia, Republika, Suara Merdeka, Wawasan, Kedaulatan rakyat, Bernas, Jawa Pos, Bali Pos, Duta Indonesia, Pelita, Panji Masyarakat, Ulumul Qur'an, Ummat, Amanat, Aula, Mayara, Majalah Sufi* (Jakarta), *Mata Air* (Jakarta), *MataAir* (Yogyakarta), *Almihrab* (Semarang) Gus Mus duduk sebagai penasehat.

Karena dedikasinya dalam bidang sastra, Gus Mus banyak menerima undangan juga dari berbagai negara. Bersama Sutardji Cozoum Bachri, Taufik Ismail, Abdul Hadi WM, Leon Agusta, Gus Mus menghadiri perhelatan puisi di Baghdad Iraq 1989. Masyarakat dan mahasiswa Indonesia menunggu dan menyambutnya di Mesir, Jerman, Belanda, Perancis, Jepang, Spanyol, Kuwait, Saudi Arabia. Fakultas Sastra Universitas Hamburg, mengundang Gus Mus untuk sebuah seminar dan pembacaan puisi. Universitas Malaysia mengundangnya untuk seminar Seni dan Islam. Sebagai Cerpenis, Gus Mus menerima penghargaan “*Anugerah Sastra Asia*” dari Majelis Sastra.

Dedikasi Gus Mus di dunia puisi disambut oleh seniman-seniman lain. Sebuah grub band anak mudu pernah mengaransir lagu untuk puisi Gus Mus. Bersama Idris Sardi, Gus Mus menyuarakan keprihatiannya tentang

persatuan bangsa dalam pergelaran karya musik dan puisi bertajuk “*Satu Rasa Menyentuh Kasih Sayang*” di gedung Kesenian Jakarta 22 Maret 2006.

Kepedulian Gus Mus juga tercurah pada media massa dengan konsep “Mata Air” dengan diluncurkannya situs *MataAir*, gubuk maya Gus Mus di www.gusmus.net tahun 2005 kemudian disusul penerbitan perdana majalah *MataAir* Jakarta (2007) dan *MataAir* Yogyakarta (2007) ‘Mata Air’ mempunyai motto: “*Menyembah Yang Maha Esa, Menghormati yang lebih tua, Menyayangi yang lebih muda, mengasihi sesama*”.

Kepiawaiannya dalam puisi, Gus Mus mulai mengakrabinya saat belajar di Cairo Mesir. Ketika Perhimpunan Pelajar Indonesia di Mesir membuat majalah tahun 1987, Gus Dur membuat acara “Malam Palestiana”, salah satu mata acara adalah pembacaan puisi karya penyair Timur Tengah. Selain pembacaan puisi terjemahan, juga dilakukan pembacaan puisi aslinya. Gus Mus yang fasih berbahasa Arab dan Inggris. Mendapat tugas membaca karya penyair Timur Tengah dalam bahasa aslinya. Sejak itulah Gus Mus mulai bergaul dengan para penyair. Mulai saat itu Gus Mus mulai diperhitungkan di kancah perpuisian nasional. Undangan membaca puisi mengalir dari berbagai kota, bahkan luar negeri untuk

berdiskusi masalah kesenian dan membaca puisi (Raziqin, dkk, 2009: 75-76).

Bisriyah menuturkan bahwa saat Pernikahan putra putrinya Gus Mus menerbitkan sebuah buku sebagai cinderamata diantaranya *Kado Pengantin (Kumpulan Nasehat Untuk Pengantin)* (1997), *Bingkisan Pengantin* (2002), *Cerita-Cerita Pengantin* (2004), dan pada pernikahan terakhir putranya Gus Mus memberikan cinderamata pada tamu undangan berupa *Sajak-Sajak Gandrung* (2017), dengan terbitan baru serta diperkaya tulisan dari keluarganya (Bisriyah, wawancara 25/04/17).

b. K.H. Mustofa Bisri dalam Melukis

Bakat lukis terasah sejak masa remaja, sejak di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. Beliau sering kali keluyuran kerumah-rumah pelukis. Salah satu bertandang ke rumah maestro seni lukis Indonesia, Affandi. Gus Mus mantan perokok menjadi inovator sebagai pelukis pertama di atas amplop surat dengan memanfaatkan *kletet* (residu rokok) sebagai medium lukisannya. Sejumlah lukisan *kletet* karyanya digelar dalam sebuah pameran tunggal bertajuk “99 lukisan amplop di Gedung Pameran Senirupa Departemen Pendidikan Jakarta”. Hingga kini lukisan karya Gus Mus mencapai bilangan ratusan dan bisa

disaksikan publik dalam berbagai pameran lukisan. Bahkan lukisan Gus Mus terjual 50.000.000,00 oleh pengusaha Tanri Abeng. Semua hasil pameran dihibahkan kepada sebuah Yayasan Sosial yang mengelola anak yatim piatu (Wachid, 2008: 3).

Lukisannya yang pernah mengundang kontroversi berjudul “Berdzikir Bersama Inul” dipamerkan bersama karya Djoko Pekik, *Danarto* dll di Surabaya. Begitulah Gus Mus mendorong perbaikan *budaya* yang berkembang saat itu. Ketika diselenggarakan pameran Post-Kaligrafi “Kalam dan Peradaban” di Jogja Gallery (2007). Gus Mus memamerkan lukisan berjudul “Institusi”. Lukisan ini mempersoalkan ‘kecenderungan orientasi vertikal yang kemudian di diinstitusikan’, yang menyebabkan manusia lupa adab karena kerancauan antara penghayatan ketuhanan dan nafsu (Wachid, 2008: 4). Wachid dalam Jurnal Pemikiran Al-Ternatif Pendidikan menuturkan Bahwa:

“Saya kira ini barokahnya Gus Dur juga. Saya ikut dia sampai mendapat beasiswa kuliah di al-Azhar, itu saya anggap sebagai barokah. Gus Dur nonton film, saya ikut. Gus Dur itu kalau pergi-pergi selalu bawa buku. Di bus, dia baca. Nah, kalau Gus Dur sudah baca “diacuhkan”, saya seperti tidak ada disampingnya. Padahal setelah dia baca, saya diajak ngobrol lagi. Setelah saya pikir-pikir, saya

rugi kalau dia baca, tapi saya Cuma bengong. Akhirnya saya juga bawa buku, berbahasa Arab. Kalau Gus Dur buku-bukunya berbahasa Inggris. Sajak di pondok saya suka baca puisi, cerpen, novel, saya senang baca itu semua, sampai terbawa-bawa....,” tutur K.H. Mustofa Bisri (Wachid, 2008: 3).

c. Kegiatan Gus Mus Dalam Bentuk Pameran

1. Pameran tunggal 99 Lukisan Amplop Desember 1997 di Gedung Pameran senirupa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta.
2. Pameran bersama Amang Rahman (Alm) dan D. Zawawi Imron Juli 2002 di Surabaya.
3. Pameran lukisan dan pembacaan puisi bersama Danarto, Amang Rahman (Alm), D. Zawawi Imron, Sapardi Djoko Damono, Acep Zamzam Noor November 2000 di Jakarta.
4. Pameran kaos kaligrafi Mei 2001 di Surabaya.
5. Pameran Kaos kaligrafi, Agustus 2001 di Jakarta.
6. Pameran lukisan bersama kawan-kawan pelukis antara lain Joko Pekik, Danarto, Acep Zamzam Noor, D. Zawawi Imran, dll Maret 2003.
7. Pameran bersama dalam rangka Jambore Seni, Juli 2006.

8. Pameran kaligrafi bersama Jogja Gallery 2007 (Bisri, 2016: 84-85).
1. Kegiatan Gus Mus dalam Pentas Kolaborasi Karya Puisi dan Musik
 1. Wayangisasi puisi, kolaborasi bersama Dalang Ki Entus tahun 1989.
 2. Pergelaran satu Rasa menyuntukan Kasih Sayang berupa pembacaan puisi oleh Gus Mus dan permainan biola oleh Idris Sardi di Gedung Kesenian Jakarta, 22 Maret 2006 sebagai wujud keprihatinan atas keresahan umat dan masyarakat.
 3. Peluncuran buku "*Sajak-Sajak Cinta A. Mustofa Bisri –“GANDRUNG-“* di Baalai Pemuda Surabaya bersama Slamet Gundono, Idris Sardi dan Seniman Surabaya.
 4. Duel Puisi Gus Mus Vs Piano Gus Jaya Suprana di gedung Kesenian Jakarta (GKI), 29 Januari 2016 (Bisri, 2016: 85-86).
2. Karier Organisasi dan komentar tentang K.H. Mustofa Bisri

 Seperti kebanyakan kyai lainnya, Gus Mus banyak menghabiskan waktu untuk aktif berorganisasi, seperti NU. Saat kuliah di Al-Azhar bersama K.H. Syukri Zarkasi (Pengasuh Ponpes Modern Gontor Ponorogo Jatim), Gus Mus menjadi pengurus HIPPI (Himpun Pemuda dan Pelajar

Indonesia serta mengelola majalah HIPPI bersama Gus Dur. Pulang dari Mesir beliau menjadi pengurus NU Cabang Kabupaten Rembang. Tahun 1977 beliau menduduki jabatan *Mustayar*, semacam Dewan Nasihat NU Wilayah Jawa Tengah. Pada Muktamar NU di Cipasung, Jawa Barat, tahun 1994, beliau di percaya menjadi Rais Syuriah PBNU (Raziqin, dkk, 2009: 76).

Gus Mus selalu di dorong oleh Gus Dur dan kawan-kawan dari NU kultural, untuk mencalonkan diri sebagai sebagai calon ketua umum PBNU pada Muktamar NU ke 31 tahun 2004 di Boyolali Jawa Tengah. Muktamar berhasil menorehkan catatan tersendiri bagi K.H. Mustofa Bisri, yakni beliau berhasil menolak keinginan kuat Gus Dur. Pada periode Kepengurusan NU 2010-2015 hasil Muktamar NU ke 32 di Makassar Gus Mus diminta untuk menjadi Wakil Rois Aam Syuriah PBNU mendampingi K.H. Sahal Mahfudz. Pada bulan Januari 2014, K.H. Sahal Mahfudz menghadap kehadiran Allah, maka sesuai AD ART NU, Gus Mus mengemban amanat sebagai Rois Aam hingga muktamar ke 33 yang berlangsung di Jombang Jawa Timur. Pada muktamar NU di Jombang, Muktamirin melalui tim *Ahlul Halli wa Aqli*, menetapkan Gus Mus memegang amanat jabatan Rois Aam PBNU. Namun Gus Mus tidak menerima jabatan Rois Aam PBNU tersebut dan

akhirnya Mukatamirin menetapkan Dr. K.H. Ma'ruf Amin sebagai Rois Aam PBNU periode 2015-2020 (Raziqin, dkk, 2009: 76).

Ternyata langkah seperti itu bukan kali pertama dilakukannya. Jika merasa tidak cocok berada di suatu lembaga, dia dengan elegan menarik diri. Misalnya pernah tercatat sebagai anggota DPRD Jawa Tengah tahun 1987-1992, mewakili PPP, demikian pula pernah sebagai anggota MPR, Mantan Rois Syuriah PBNU periode 1994-1999 dan 1999-2004 ini tidak pernah mau dicalonkan untuk menjabat kembali di kedua lembaga tersebut. Lalu ketika NU ramai-ramai mendirikan partai PKB, ia tetap tak mau turun gelanggang apalagi ikut aktif di dalamnya (Raziqin, dkk, 2009: 77).

Demikian pula dalam Pemilu Legistafif 2004, meski namanya sudah di tetapkan sebagai calon anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD) dari Jawa Tengah, lalu beliau memilih mengundurkan diri sebelum pemilihan itu digelar. Beliau merasa kalau dirinya bukan orang yang tepat untuk memasuki bidang pemerintahan. Beliau merasa, dengan menjadi wakil rakyat, ternyata apa yang diberikan tidak sebanding dengan yang diberikan oleh rakyat (Raziqin, dkk, 2009: 77).

Aktivitas Gus Mus yang cukup monumental adalah ketika beliau diminta untuk mengisi Rubrik Tanya Jawab persoalan-persoalan agama pada surat kabar “Wawasan” yang terbit di Semarang. Dan ternyata rubrik tersebut banyak diminati kalangan sehingga dalam kurun waktu dua tahun ratusan persoalan agama baik yang menyangkut aqidah, ibadah, dan muamalah, moralitas dan toleransi umat beragama maupun budaya kontemporer ditanyakan padanya (Sutrisno,2012: 115).

Diantara perjuangan Gus Mus adalah sepeninggal K.H. Bisri Mustofa, praktis Pesantren besar “Raudlatut Thalibin” (Taman Pelajar Islam) di JL. K.H. Bisri Mustofa No. 01-04 Leteh rembang 59217 diasuh Gus Mus dan kakaknya. Pasca meninggalnya kakaknya, secara hierarkis K.H. Mustofa Bisri yang menjadi pengasuh tertinggi. Karena beliau yang paling tua dari segi keilmuan maupun usia. Tetapi, beliau ingin suksesi kepemimpinan di pesantrennya harus berjalan secara alami. Ia ingin menghormati dan memberikan tempat kepada putra sulung kyai Cholil (Gus Yahya) untuk menggantikan kedudukan mendiang ayahnya. Ini bukan berarti beliau ingin lepas tanggung jawab. Namun lebih sebagai sikap tawadhu’ dan ketulusannya. Itulah sebabnya beliau selalu melibatkan

bahkan terkadang menyerahkan urusan-urusan pengelolaan pesantren kepada keponakannya (Sutrisno,2012: 117).

Sebagai “pendawah” Gus Mus juga mengadakan pengajian rutin setiap hari jum’at di kediamannya. Selain itu setiap hari jum’at wage *mad’u* yang hadir juga mendapatkan makan gratis. Raiyaatul Bisriyah mengatakan bahwa, jumlah *mad’u* yang hadir setiap hari jum’at melebihi 1200 orang (Bisriyah, wawancara 25/04/17).

Kyai, penyair, novelis, pelukis, budayawan dan cendekiawan muslim ini telah memberi warna baru pada peta perjalanan kehidupan sosial dan politik para ulama. Kecerdasan Gus Mus dalam berbagai karyanya, Presiden Joko Widodo atas nama Negara memberikan Tanda Kehormatan Bintang Budaya Parama Dharma atas dedikasi Gus Mus pada tanggal 13 Agustus 2015. Penghargaan tersebut didahului oleh K.H. Mohammad Ahmad Sahal Mahfudz, kemudian Gus Mus, dan diteruskan oleh K.H. Ma’ruf Amin (Bisri, 2010: 286).

Sekalipun bukan dari kalangan akademisi beliau mendapat anugrah gelar Doctor Honoris Clausa (HC) di Universitas Islam Negeri Yogyakarta (2009).Mengingat jasa beliau yang masih terus berjalan dalam mengemban dan mengembangkan bidang kebudayaan Islam.Dalam penganugrahan gelar itu Gus Mus menyampaikan orasi

ilmiah berjudul “Mengkaji Ulang Beberapa Konsep KeIslaman Sebagai Mukaddimah Reformasi Keberagaman Bagi Mengembalikan Keindahan Islam”.

“Rektor UIN Sunan Kalijogo Prof. Dr. Amin Abdullah mengatakan bahwa,” Gus Mus sangat pantas untuk mendapatkan anugrah tersebut. Dia memiliki pemikiran, kepribadian, dan kehidupan yang sama dengan misi UIN. Kesamaan itu terletak pada pemikiran bagaimana membuat ajaran Islam memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan umat. “Dia membumikan Islam dengan pendekatan budaya. Sehingga nilai-nilai Islam merasuk dan membudaya dalam perilaku masyarakat”. (Sutrisno, 2012: 109).

Berikut komentar-komentar mengenai K.H. Mustofa Bisri:

“Gus Mus adalah pendekar kehidupan yang bukan sekedar sanggup menemukan ketentraman dalam kecemasan, menggali kebahagiaan dari jurang derita, atau menikmati kekayaan di dalam kemiskinan. Lebih dari itu Gus Mus bahkan mampu membuat kegelapan itu tak ada. Karena yang ada pada beliau, dan bahkan beliaunya itu sendiri adalah cahaya.”-Emha Ainun Nadjib [budayawan] (komentar dalam buku Saleh Ritual Saleh Sosial).

Hal serupa juga di ungkap oleh budayawan Sudjiwo Tedjo yang mengatakan bahwa:

“Gus Mus itu pribadi yang rendah hati. Banyak orang rajin beribadah, pergi ke masjid, ke Gereja, ke Vihara, dan yang lainnya, namun dirinya

merasa lebih baik ketimbang yang tidak beribadah. Gus Mus itu ahlinya sembayang, tapi tidak pernah merasa dirinya lebih baik dari yang tidak sembayang.” (komentar dalam buku Saleh Ritual Saleh Sosial).

Sosok Gus Mus menurut Ienas Tsuruiya adalah:

“Abah adalah orang tua istimewa. Sejak saya dan adik-adik masih kecil, beliau selalu menyediakan waktu untuk bercengkrama dengan kami, anak-anaknya. Tidak jarang pula beliau membawa kami dalam acara keluar kota. Kebersamaan dan kedekatan keluarga ini membekas erat dalam ingatan saya, hingga sekarang, saya pun ingin menerapkan hal yang sama untuk anak-anak saya. Meski kelihatan sederhana, tapi kesempatan berpergian ke suatu tempat bersama keluarga dan menikmati saat-saat santai bersama merupakan salah satu faktor yang mempererat ikatan antara anak dan orang tua” (Sutrisno, 2012: 109-110).

Sosok Gus Mus Menurut Raiyatul Bisriyah adalah:

“Beliau ayah yang hebat, mampu menjadi ayah, sahabat dan guru untuk putra putrinya. Sosok yang humoris serta suka berkumpul dengan keluarga” (Bisriyah, wawancara 25/04/17).

K.H. Mustofa Bisri di mata santrinya Yusuf Assalwa:

“Beliau adalah seorang kiai yang sudah mendunia. Tapi sisi kesederhanaan sangat luar biasa. Bisa disaksikan bagaimana beliau masih menghuni rumah peninggalan orang tuanya yang sangat sederhana. Disiplin terbukti beliau mampu

membagi waktu untuk santri, dan masyarakat serta selalu mengajarkan toleransi beragama” (Assalwa, wawancara 25/04/17).

3. Karya K.H. Mustofa Bisri

Ensiklopedia Ijma' (Terjemahan bersama K.H. Sahal mahfudz, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1987; *Dasar-Dasar Islam*, Abdillah Putra, Kendal, 1401 H; *Proses Kebahagiaan*, Sarana Sukses, Surabaya, 2007; *Nyamuk-Nyamuk Perkasa dan Awas Manusia*, Gaya Favorite Press, Jakarta, 1987; *Kimiya-us Sa'aadah* (terjemahan bahasa Jawa), Assegraf, Surabaya; *Syair Asmaul Husna*, Al Huda, Temanggung, 2007; *Tadarrus, Antologi Puisi*, Prima Pustaka, Yogyakarta, 1993; *Mutiara-mutiara Benjol*, Lembaga Studi Filsafat Islam, Yogyakarta, 1994; *Rubaiyat Angin dan Rumput*, *Majalah Humor*, PT Matra Media, Jakarta, 1995; *Pahlawan dan Tikus*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1996; *Maha Kiai Hasyim Asy'ari*, Kurnia Alam Semesta, Yogyakarta, 1996; *Saleh Ritual Saleh Sosial* Cet.1, Risalah gusti, Surabaya, 1995; *Saleh Ritual Saleh saleh Sosial* Cet. II, Diva Press, Yogyakarta (Mei dan Oktober), 2016; *Pesan Islam Sehari-hari*, Risalah gusti, Surabaya, 1997; *Al-Muna (Syair Asmaul Husna)*, Al-Ibriz, Rembang, 1997; *Fikh Keseharian*, Al-Ibriz, Rembang, 1997; *Fikh Keseharian* Cet. II, Al-Miftah, Surabaya, 2005; *Canda Nabi & Tawa Sufi* Cet. I & Cet. II, Hikmah, Bandung, 2002; *Kompensasi*, Mata

Air Publishing, 2007; *Wekwekwek*, Risalah Gusti, Surabaya, 1996; *Melihat Diri Sendiri*, Gama Media, Yogyakarta, 1994; *Metode Tasawuf Al-Ghazali* (Terjemahan dan Komentar), *Pelita Dunia; Proses Kebahagiaan*, Sarana Sukses, Surabaya, 2007 (Sutrisno, 2012: 117-119).

Cerpen-cerpennya dimuat di berbagai Sedangkan puisinya telah diterbitkan dalam berbagai antologi bersama rekan-rekan penyair seperti dalam *Horison Sastra Indonesia*, *Buku Puisi Horison Edisi Khusus Puisi Internasional 2002*, *Takbir Para Penyair*, *Sajak-sajak Perjuangan* dan *Nyanyian Tanah Air, Ketika Kata Ketika Warna*, *Antologi Puisi Jawa Tengah*, dan lain sebagainya. harian, seperti Kompas, Jawa Pos, Suara Merdeka, Media Indonesia, dan lain-lain. Buku kumpulannya cerpennya, *Lukisan Kaligrafi* Penerbit Kompas, mendapat anugerah dari Majelis Sastra Asia Tenggara tahun 2005 (Bisri, 2016: 202-203).

Kumpulan puisi yang sudah diterbitkan antara lain *Ohoi*, *Kumpulan Puisi Balsem* (Cet. I Stensilan 1988; Cet. II P3M Jakarta 1990; Cet III 1991, Pustaka Firdaus, Jakarta) *Tadarrus* (Cet. I 1993, Prima Pustaka, Yogyakarta); *Pahlawan dan Tikus* (Cet. I 1995, Pustaka Firdaus, Jakarta); *Rubaiyat Angin & Rumput* (diterbitkan atas kerja sama Majalah Humor dan PT Matra Multi Media, Jakarta, Tanpa Tahun); *Wekwekwek* (Cet. I 1996 Risalah Gusti, Surabaya); *Gelap*

Berlapis-lapis (Fatma Press, Jakarta, Tanpa Tahun); *Negeri Daging* (Cet. I September 2002, Bentang, Yogyakarta); *Gandrung Sajak-Sajak Cinta* (Cet. I Yayasan Al-Ibriz 2000), Cet. II 2007 Mata Air Publishing, Surabaya); *Aku Manusia* (Mata Air Publishing, 2007, Surabaya); *Syi'iran Asmaul Husna* (Cet. II Mata Air Publishing, 2007, Surabaya); *Album Puisi Gus Mus* (Editor Ken Sawitri); *O, Bosnia* (stensilan); *Tadarus, Antologi Puisi* (Prima Pustaka Yogyakarta, 1993); dan lain sebagainya (Bisri, 2016: 203-204).

B. Sinopsis Buku *Membuka Pintu Langit*

Membuka Pintu Langit merupakan satu dari sekian banyak karya K.H. Mustofa Bisri yang mendapatkan perhatian publik. Buku yang berisi kumpulan kolom dari berbagai media cetak seperti Kompas, Suara Merdeka, Jawa Pos, Media Indonesia, Tempo, Duta masyarakat, Forum Keadilan, dan lain-lain. Terbit pertama kali pada tahun 2007, (penerbit Kompas Gramedia) dan telah cetak ulang pada tahun 2011. Sebuah hal yang tidak mengherankan, mengingat selain figur K.H. Mustofa Bisri yang kuat, kualitas isi juga menjadi alasan kenapa buku ini bisa diterima publik. Maka tidak mengherankan kalau Kompas Gramedia membukukan tulisan-tulisan Gus Mus dalam sebuah buku. Mengingat sekali cetak buku tersebut mencapai 6000 exsemplar.

Gaya bahasa yang khas (*spesial use of language*) yang mudah diterima, serta penyampaian kritik melalui perumpamaan yang disesuaikan dengan peristiwa sosial yang terjadi saat itu, sindiran-sindiran, hingga kelugasan kritik tanpa pandang bulu. Pembaca secara perlahan dibawa olehnya untuk menelaah pesan-pesan yang bahkan hingga kini masih relevan dijadikan pedoman kehidupan sosial di negara ini. Buku ini juga tidak ketinggalan mengupas pada aspek dakwah yang secara praktis Gus Mus sebagai pelaku (*da'i*) yang sangat mumpuni, meski sebenarnya tidak pernah mengikrarkan diri sebagai seorang *da'i*. Dalam buku tersebut Gus mus mengajak pembaca untuk membahasakan ajaran-ajaran Islam secara universal, sebagai momentum untuk perbaikan diri terhadap sesama maupun dengan sang khalik (Adib, wawancara 21/04/2017).

Maka dari itu, tidak berlebihan kiranya jika buku ini dapat dikatakan refleksi pemikiran keagamaan dari seorang budayawan muslim, yang sangat menarik mengingat figur dari Gus Mus, di tengah-tengah kebudayaan modern yang mulai retak. Adapun K.H. Mustofa Bisri, sebagai penulis dari buku ini adalah figur dan intelektual yang terproses bertahun-tahun. Sehingga figurnya kental dengan “Kesalehan ritual dan kesalehan sosial”. Oleh karena itu tidak mengherankan kalau K.H. Mustofa Bisri di tempatkan dalam posisi kritikus muslim

terkemuka di negeri ini bahkan hingga mancanegara. Karena Gus Mus dengan kreatifitasnya mampu menarik simpati publik.

Emha Ainun Nadjib memberi komentar mengenai buku *Membuka PintuLangit*. Di kutip dari laman http://www.kompasiana.com/mamang/gusmus_5519c958813311e07a9de0de di akses pada tanggal 22 Mei 2017 pukul 20.15. Berikut komentar Emha:

“Dalam salah satu bukunya Gus Mus yang berjudul “Membuka Pintu Langit” (2007).Saya seperti menemukan mata air kehidupan yang jernih.Saya merasakan Gus Mus adalah sosok Kiai bersahaja, bukan hanya karena ketokohan beliau, tetapi juga karena dalam kehidupan Gus Mus penuh dengan kesederhanaan, yang tidak ambisius dengan hal-hal yang berbau ‘dunia’, terutama kaitannya dengan hal yang berbau politik. Kiai yang kerap dijuluki sebagai budayawan-sastrawan ini patut diacungi jempol.Betapa tidak, Gus Mus adalah kiai yang bukan tipe orang yang hanya disibukkan dengan aktivitas (ibadah) seremonial belaka, melainkan Gus Mus tampil sebagai kiai pengayom umat yang pandai bersosialisasi dan produktif; pemberi teladan.Hal ini paling tidak, dibuktikan dengan sederet percik pemikiran dan kreativitasnyadalam menjalankan dakwah Islam kultural, begitu kreatif, unik, dan beragam. Langka rasanya menemukan Kiai model Gus Mus ini.

C. Pemikiran Dakwah K.H. Mustofa Bisri dalam Buku “*Membuka Pintu Langit*”

Menurut K.H. Mustofa Bisri dakwah merupakan seruan atau propaganda. Atau dengan kata lain mengajak manusia ke jalan Tuhan dengan ‘halus’ dan ‘santun’(Bisri, 2010: 145). Artinya menurut K.H. Mustofa Bisri sisi aplikatif ajaran Islam yaitu *rahmatan lil alamin* dengan mengajak sasaran dakwah yang belum tahu atau belum mengambiah jalan Allah.

“Hakikatnya dakwah adalah mengajak, memanggil, mengundang, meminta, memohon. Makna tersebut mengandung makna ‘halus’ dan ‘santun’. Karena dakwah adalah mengajak. Mengajak dengan memerintah atau apalagi memaksa. Mengajak bernuansa lembut dan ‘membujuk” Ungkap K.H. Mustofa Bisri (Bisri, 2010: 145).

K.H. Mustofa Bisri dalam menyampaikan pemikirannya dalam buku *Membuka Pintu Langit*. Sebagian besar merupakan bentuk refleksi dari realitas sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat. Maka tidak salah jika dipastikan bahwa pemikiran dakwah K.H. Mustofa Bisri memiliki kecenderungan pada paradigma kultural.

Paradigma kultural (Ismail, 2011: 243) menempatkan Islam sebagai agama universal, artinya terbuka untuk ditafsirkan sesuai konteks budaya lokal tanpa perlu takut kehilangan orisinalitasnya. Universalisasi ajaran Islam akan membuka toleransi, keterbukaan sikap, kepedulian kepada unsur-unsur utama kemanusiaan dan keprihatinan yang penuh

kearifan akan keterbelakangan kaum Muslim sendiri akan memunculkan tenaga luar biasa untuk membuka belenggu kebodohan dan kemiskinan yang begitu kuat mencekam kehidupan mayoritas kaum muslim saat ini (Wahid, 2007: 13-14).

Sebagai seorang pendakwah K.H. Mustofa Bisri tidak hanya berdakwah secara monoton. Buku Membuka Pintu Langit menjadi bukti bahwa Gus Mus melakukan *dakwah bi al-qalam* melalui media cetak. K.H. Mustofa Bisri dapat dikatakan sebagai ‘ulama’ yang ‘semuanya’ hal tersebut terbukti beliau menggunakan berbagai macam dakwah seperti *dakwah bi al-lisan* dari satu mimbar ke mimbar lain. *Dakwah bi al-hal* terbukti di pondok pesantrennya juga mempunyai yayasan sekolah sekolah secara formal atau untuk pengembangan masyarakat. Selain itu Gus Mus juga menggunakan metode dakwah dengan berbagai macam untuk dapat menarik simpati sasaran dakwah/ *mad’u*.

faktor tersebut yang membuat K.H. Mustofa Bisri dapat di terima oleh semua kalangan bahkan lintas agama. Maka untuk memperjelas perihal pemikiran dakwah K.H. Mustofa Bisri dalam dunia dakwah, penulis akan memaparkan lebih lanjut membahasnya berdasarkan unsur-unsur dakwah:

1. **Pemikiran tentang da'i (subyek dakwah) menurut K.H. Mustofa Bisri**

Kritik K.H. Mustofa Bisri terhadap *da'i*

K.H. Mustofa Bisri adalah sosok *da'i* sekaligus cendekiwan muslim yang memiliki kedekatan dalam dunia sastra. Maka bukan mengherankan, apabila Gus Mus juga menggunakan perumpamaan-perumpamaan fiktif dalam menyampaikan gagasannya. Karena *da'i* merupakan faktor utama dari terwujudnya keberhasilan dalam proses dakwah, maka tidak mengherankan jika K.H. Mustofa Bisri begitu banyak membahas tentang *da'i*. Kesensitifannya dalam menangkap peristiwa-peristiwa sosial saat itu, khususnya dalam dunia dakwah, membuatnya tidak kuat jika menampung berbagai pemikiran yang bertumpu di kepalanya. Maka beberapa kritik atas “sikap’ sebagai *da'i* menjadi penegas akan kesensitifan itu benar adanya.

Salah satu yang menjadi titik kritik K.H. Mustofa Bisri adalah tentang bagaimana seorang kiai yang membuat hitungan bagi-bagi uang, atau dalam buku tersebut K.H. Mustofa Bisri menggunakan perumpamaan dengan “kue-kue”. Pada halaman 138- 141 buku *Membuka*

Pintu Langit terdapat pembahasan yang berjudul NU, Kiai-kiai, Dan “Kue” “Kiai-Kiai Pun Mulai Minta Bagian”.

Pembahasan ini diawali dengan realitas yang terjadi pada saat pilihan umum. Melihat kerisauan tersebut K.H. Mustofa Bisri berdiskusi dengan (Alm) K.H. Abdurrahman Wahid. Dimana K.H. Mustofa Bisri berfikir bahwa “Di negeri ini, NU hanya dianggap seperti slender, dibutuhkan saat ada momen tertentu atau peristiwa penting apabila tidak ada peristiwa penting maka NU nganggur (pengangguran).

Singkat cerita (Alm) K.H Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa, apa kurang mulia menjadi satpam, dari situ K.H. Mustofa Bisri blangkemen (berfikir) sekaligus merenung. Dari hal tersebut K.H. Mustofa Bisri ingat ketika Hadlratussyeih Muhammad Hasyim Asy’ari, memfatwakan “jihad melawan dan mengusir penjajah hukumnya *fardhu ‘ain*”. Namun itu merupakan komandan seorang patriot pejuang yang cinta tanah air. Akan tetapi peradaban berubah, ketika pemimpin telah kehilangan ruh kejuangan, pandangan mereka menyempit karena hanya tertuju pada satu kelompok saja. Dan masyarakat mulai sadar bahwa kiai-kiai pun mendapatkan kalkulasi dari “kue” tersebut.

Sebenarnya pembahasan ini merupakan kritik Gus Mus terhadap kiai-kiai yang pandai membuat kalkulasi untuk bagi-bagi kue saat pilihan umum. Gus mus menyesalkan hal tersebut karena seorang *dai* selayaknya menjadi panutan masyarakat dan mengajak sasaran dakwah untuk mencontohkan perbuatan yang *makruf*, sehingga dakwah bisa diterima oleh siapapun untuk mengajarkan keIslaman, bukan malah membuat publik menjudge buruk akan *da'i*. Dari fenomena tersebut Gus Mus mengingatkan bahwa manusia sebagai makhluk berfikir untuk kembali kepada fitrah manusia yaitu kesadaran akan ketuhanan (Adib, wawancara 21/04/2017).

Pada dasarnya seorang kiai dituntut mampu dalam membangun relasi sosial kemasyarakatan berupa kepedulian dan orientasi terhadap kepentingan-kepentingan sosial keumatan. Hubungan antara kiai dan masyarakat tersebut menempatkan kiai sebagai penerjemah persoalan keagamaan yang dihadapi dan memberi penjelasan serta klarifikasi terhadap berbagai persoalan kemasyarakatan (Musyafak, 2015: 9).

Bab lain, yakni pada bab Gaya, Cara Hidup Dan Cinta Berlebihan (halaman 174-177) pada bab ini Gus Mus mengisahkan pada saat bulan Ramadhan, dimana bulan tersebut beliau manfaatkan untuk beribadah dengan cara

membaca Al-Qur'an maupun buku. Kemudian beliau ingat dengan Ustad Ba'asyir yang teraniaya oleh kesalahpahaman orang dan dirinya sendiri. Dari hal itu Gus Mus ingat bahwa alangkah degil (malunya) seseorang yang hanya mensyukuri keselamatan toko disaat sesama dan harta benda mereka hangus terbakar.

“Tiga puluh tahun Syeikh Sariy menyesali ucapan Alhamdulillahnya. Beliau menyesal karena sadar-sekejap setelah melafalkan ucapan syukurnya itu-bahwa dengan ungkapan syukurnya itu berarti beliau masih sangat tebal perhatiannya kepada diri mereka sendiri. Begitu tebal hingga menindih kepekaan perhatian terhadap sesama” demikian sindiran Gus mus dalam sub pembahasan “Gaya, Cara Hidup, Dan Cinta Berlebihan” pada halaman 176 buku “*Membuka Pintu Langit*”.

Maka, inilah komentar Gus Mus selanjutnya dalam buku ini:

“Kecintaan kepada diri sendiri dan dunia yang berlebihan lah yang membuat orang sejahtera tak mampu melihat kesengsaraan orang lain, membuat orang kuat tak peduli dengan saudara-saudaranya yang lemah, membuat orang pandai menjadi sombong kepada sesama yang mereka anggap bodoh, membuat pemimpin abai terhadap rakyatnya, bahkan membuat orang yang merasa dekat dengan Tuhan melecehkan mereka yang dianggap sesat. Sikap adil tak mungkin diharapkan dari mereka yang mencintai diri sendiri dan dunia secara berlebihan. Kecintaan

kepada diri sendiri dan dunia boleh jadi sudah ada pada diri manusia sejak lahir. Namun, dalam diri manusia juga dibekali akal budi dan nurani sejak lahir” (Bisri, 2011: 176-177).

Pernyataan diatas menunjukkan tentang bagaimana penolakan K.H. Mustofa Bisri terhadap gaya hidup “hedonis/ berlebihan”. Mengingat kisah tersebut terjadi pada Syekh Sariy yang merupakan paman sufi terkenal dari Al-Junaid. Dari fenomena tersebut hingga saat ini masih di jumpai hal tersebut. Bagaimana seorang *da'i* yang hidup berlebihan/ bermewahan, padahal seorang *da'i* dekat dengan kultur kesederhanaan. Mengingat pada dasarnya seorang *da'i* adalah panutan masyarakat, maka setidaknya *da'i* berperilaku bijak, dan tidak menonjolkan keduniawiaan. Mengingat masyarakat lebih melihat pada apa yang dilakukan (Adib, wawancara 21/04/2017).

Kriteria *da'i* menurut K.H. Mustofa Bisri

K.H. Mustofa Bisri cenderung mengkonsepkan *da'i* sebagai seseorang yang memulyakan dakwah. Hal ini dalam pembahasan Kiai dan Ulama. Pembahasan tersebut menunjukkan bahwa K.H. Mustofa Bisri menekankan bahwa seorang *da'i* seharusnya memposisikan *mad'u* sebagai seseorang yang harus dihargai. Bisri Adib menuturkan bahwa, dalam mengajak orang untuk berfikir

dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan kecerdasan orang yang diajak bicara/ sasaran dakwah atau dengan kata lain sesuai berfikir *audience*. Hal seperti ini juga pernah dikisahkan K.H. Mustofa Bisri tentang kiai Sukri. Bagaimana Gus Mus mencontohkan kiai sarat akan kesederhanaan, dan itu jarang ditemui di negeri ini dalam bukunya yang berjudul “*Kesalehan Ritual Kesalehan Sosial*”. Dalam buku *Membuka Pintu Langit* dalam pembahasan Kiai dan Ulama halaman 31-34:

“Seorang Kiai dan Ulama tidak terlepas dari pesantren. Kiai bermula berasal dari istilah budaya (Jawa). Tempo dulu kiai umumnya tinggal di desa, benar-benar menjadi kawan masyarakat, menjadi tumpuan, tempat bertanya dan meminta pertolongan. Sebaliknya, kiai yang dipuja dan dihormati masyarakat itu memang mencintai masyarakatnya. Kiai yang melihat umat dengan kasih sayang. Memberikan pelajaran pada yang bodoh, membantu yang lemah, menghibur yang menederita. Pesantren tempo dulu yang dibangun oleh kiai sebagai bukti perjuangan dan pengabdian pada masyarakat” dalam pembahasan “Kiai dan Ulama” pada halaman 32-33 buku “*Membuka Pintu Langit*”.

Menurut Bisri Adib, apa yang ditulis K.H. Mustofa Bisri berdasarkan realitas. Kiai-kiai sepuh yang tinggal di desa yang benar-benar mewakafkan dirinya dengan cara

mencontohkan dengan perbuatan. Mereka ini mempunyai hubungan yang kuat dengan masyarakat. Mereka benar-benar mewakafkan dirinya sebagai tumpuan dan mengadu keluh kesah umat. Kiai-kiai ini benar-benar dicintai oleh masyarakat karena beliau mengajak sasaran dakwah dengan bahasa yang universal. Bahasa universal atau dalam Al-Qur'an yaitu *rahmatan lil alamin* (memberi kasih sayang kepada umat) (Adib, wawancara 21//04/2017). Hal tersebut di ungkap oleh K.H. Mustofa Bisri dalam buku *Membuka Pintu Langit* seperti pada almarhum Kiai Abdul Hamid Pasuruan, Kiai Arwani Kudus, Kiai Abdullah Salam Kajen Pati, dan Kiai Dimyanthi dari Banten.

Beberapa tokoh tersebut menampakkkan bentuk bagaimana memposisikan diri sebagai seorang *da'i*. Mereka tidak menghakimi, tidak menggurui tapi cenderung memulyakan terhadap orang yang diajak ke jalan kebenaran/ berislam. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa menjadi *da'i* bukanlah menggurui. Sesungguhnya *da'i* adalah seseorang yang mengajak. Karena *da'i* memposisikan diri sebagai pengajak dan bukan penentu hidayah.

2. Pemikiran tentang objek dakwah (Mad'u) menurut K.H. Mustofa Bisri

Objek dakwah atau *mad'u* adalah masyarakat atau orang yang didakwai, yakni diajak ke jalan Allah agar selamat di dunia dan akhirat (Ismail, 2011:156). Mengenai masyarakat dalam buku *Membuka Pintu Langit* Gus Mus membahas masyarakat yang materialistik.

Menurut Gus Mus dalam konteks *mad'u* di Indonesia saat ini lebih didominasi oleh manusia yang mengedepankan materialistik. Sikap materialistik memunculkan keinginan untuk mengejar kekayaan serta mengabaikan pentingnya nilai-nilai spiritualitas. Asmaya (2004: 46) dalam bukunya "*Aa Gym Da'i Sejuk dalam Masyarakat Majemuk*". Menjelaskan dangkalnya iman dan pola hidup materialistik, menghantarkan manusia dengan mudah untuk menghalalkan segala cara dalam mencapai tujuan. Maka terjadilah kerusakan akhlak dalam segala bidang baik ekonomi, sosial, politik dan lain-lain. Kriteria masyarakat materialistik juga diungkap Gus Mus secara langsung. Krisis menjadikan tanpa adanya kedigdayaan ekonomi tak bernilai dan itu terjadi di Indonesia Oleh karenanya benar yang diatakan Gus Mus dalam konteks di Indonesia, manusia/ *mad'u* sudah hidup materialistik.

“Barangkali karena hidup materialistik dan hedonistik, ketika datang krisis yang menyangkut kepentingan duniawi, yakni krisis moneter dan ekonomi, dengan serta merta kita

kelabakan, seperti kehilangan akal dan lupa diri. Krisis itu akhirnya menyeret krisis demi krisis lain yang lebih memperparah keadaan. Perbaikan yang kita kehendaki, alih-alih perusakan yang terjadi. Memang Allah dalam kitab suci-Nya, Al-Qur'an, telah mengingatkan kaum beriman agar tidak meniru mereka yang melupakan Allah. Sebab, mereka yang melupakan Allah-antara lain karena terlalu sibuk dengan mempertaruhkan dengan yang lain-akan diuat lupa diri (Al-Qur'an Surat 59: 19). Dan, orang yang lupa diri lupa akan kemanusiaannya”demikian komentar Gus Mus dalam pembahasan “Kita Semua Lupa” pada halaman 37 buku “*Membuka Pintu Langit*”.

Pernyataan tersebut Gus Mus menyesalkan orang-orang yang hidup materialistikk serta hedonis akan memunculkan individualisme, maka seyogyanya manusia melakukan instropeksi diri dengan mengidentifikasi apa yang menyebabkan terbelenggu pada keduniawian. Maka benar yang dikatakan oleh Gus Mus dalam surat Al-Hasyr ayat 19. Dari ayat tersebut manusia harus mengingat Tuhan, dan ini merupakan suatu peringatan bagi kita untuk mawas diri agar dijauhkan dari kefasikan dan menjadi manusia yang bertaqwa (Adib, wawancara 21/04/2017).

3. Pemikiran tentang metode dakwah (*Thariqah al-Dakwah*) menurut K.H. Mustofa Bisri

Metode dakwah (*thariqoh al-dakwah*), adalah cara atau strategi yang harus dimiliki oleh *da'i*, dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya. Metode dakwah ini secara umum ada tiga berdasarkan Al-Qur'an surat Al-Nahl ayat 125 yaitu: Metode *bil-alhikmah*, metode *al-mauidzah hasanah*, dan metode *mujadalah*.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. An Nahl: 125) (Kementrian Agama RI, 2015: 417).

Halaman 11-14 di buku *Membuka Pintu langit* K.H. Mustofa Bisri membahas tentang metode dakwah dalam pembahasan Dakwah Vs Menakut-nakuti. Hal tersebut dikisahkan ada seorang *da'i* yang mengajarkan Islam dengan kasar, keras, dan kejam. *Da'i* tersebut memaksakan semangat jihadnya, untuk memaksakan pemahamannya ke masyarakat, serta sasaran dakwahnya di jamaah masjid dan

surau, bahkan ada yang keluar dari Islam. Ini yang menjadi kritik Gus Mus bahwa dalam mengajak *mad'u* harus bijak bukan malah bertindak brutal, sewenang-wenang sambil membawa simbol-simbol Islam. Gus Mus menyayangkan hal tersebut karena bagaimana sasaran dakwah dapat menerima materi yang disampaikan oleh *da'i* manakala *da'i* nya bertindak brutal, kasar, sewang-wenang, justru akan membuat *mad'u* lari.

Fenomena tersebut Gus Mus memberi pemikiran sesuai dengan Al-Qur'an dan mencontoh pribadi rasulullah. Yaitu merujuk dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125. Hal tersebut dikupas Gus Mus dalam buku *Membuka Pintu Langit* halaman 27-30 tentang cara dalam berdakwah. Berikut komentar Gus Mus dalam berdakwah

“Saya tidak mungkin bisa mengajak dengan bijaksana apabila saya mengedepankan nafsu saya. Karena orang tidak hanya mendengar tuturan saya, melainkan lebih melihat kelakuan saya, meski ajakan ajakan saya secara lisan benar dan baik, apabila perilaku saya tidak mendukung, apabila berlawanan dengan ajakan saya, tentu malah cemoohan yang akan saya dapatkan. Saya tidak cukup hanya menggembar-gemborkan hal itu kesana kemari, sedangkan perilaku saya justru tidak mencerminkan kasih sayang” (Bisri, 2011: 29).

Maka dalam konteks ini Gus Mus mencoba mengkolaborasikan ke tiga metode tersebut. Yaitu *bi al-hikmah*, *al-mauidzah hasanah*, dan *mujadalah*. Dan dalam penerapannya Gus Mus mempraktekkan ketiganya.

Aktivitas metode dakwahnya Gus merujuk dalam surat An-Nahl ayat 125. Beliau menggunakan *bi-al hikmah*, atau lemah lembut, beliau juga sering memberi nasihat pada semua orang. Baik diminta atau tidak. Selain itu beliau juga sering mengajak diskusi/ debat dengan cara berbantahan termasuk menantunya Gus Ulil (Adib, wawancara 21/04/17).

Bisri Adib menuturkan bahwa metode apapun yang digunakan untuk berdakwah, intinya adalah medakwahkan kemanusiaan dengan kondisi yang ada sekarang dengan mengikuti perkembangan yang ada, tanpa mengabaikan budaya setempat. Ini tentu merupakan sebuah pesan bahwa dakwah yang dilakukan dengan humanis, mengingat Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* (Adib, wawancara 21/04/2017).

4. Pemikiran tentang materi dakwah (*maadah al-dakwah*) menurut K.H. Mustofa Bisri

Mengenai materi dakwah, tentu tidak akan pernah lepas dari dua hal, yakni *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Hanya saja sebagai pelaku dakwah dan terjun langsung ke

masyarakat secara aktif, sampai saat ini, tentu K.H. Mustofa Bisri banyak sekali menemui berbagai hal terkait “materi dakwah” yang sedikit banyak telah menimbulkan kegelisahan dalam dirinya.

Dalam mengemas materi dakwah yang disampaikan kepada sasaran dakwah, hendaknya mengedepankan materi yang dapat diterima oleh semua kalangan, tidak menimbulkan konflik, relevan dengan problem kemanusiaan dan kemasyarakatan yang sedang dihadapi manusia. Serta materi yang memberikan wawasan bagi umat Islam, dalam melihat kehidupan di masa yang akan datang (Basit, 2006: 199-200).

Halaman 3-6 dalam buku *Membuka Pintu Langit* K.H. Mustofa Bisri membahas pembahasan “Bahasa Geram” yang berisi tentang kegelisahannya terhadap sajian “menu” bahasa yang dirasa tidak pantas. Dalam pembahasan tersebut Gus Mus menyoroti dakwah serta kegenitan para ustadz OPB (orang pintar baru) yang mengajarkan materi dakwah dengan bernada geram.

Contoh yang dipaparkan adalah kegenitan para ustadz OPB yang mengedepankan nuansa nafsu atau keangkuhan lebih kental terasa dari pada semangat dan ruh nasihat keagamaan. Juga terjadi akibat dari terlalu tinggi

menghargai diri sendiri dan terlalu kagum dengan pengetahuan baru (Bisri, 2011: 4).

Gus Mus lantas berkomentar bahwa fenomena yang bertentangan dengan slogan “bangsa Indonesia adalah bangsa yang ramah” akibat dari berbagai faktor terutama faktor tekanan ekonomi, ketimpangan sosial, dan ketertinggalan. Namun mengingat bahwa masyarakat Indonesia beragama Islam pengikut Nabi Muhammad Saw, fenomena tersebut tetap saja musykil. Apalagi jika para elit agama yang mengajarkan budi pekerti luhur itu justru ikut menjadi pelopor tren tengik.

Bahwasannya Gus Mus menginginkan adanya bahasa yang lembut dalam menyampaikan materi dakwah, sehingga menarik sasaran dakwah bukan mengandalkan nafsu sesaat. Bisri Adib mengatakan bahwa, ” para saat era 80 an OPB atau kata-kata itu sebenarnya dipelesetkan yaitu orang kaya baru yang mengajarkan dakwah dengan perkataan tengik. Perkataan tengik pada waktu itu adalah bahasa pisauan (sindiran). Karena pada dasarnya dakwah tidak tepat sasaran manakala diajarkan dengan hanya mengandalkan nafsu (Adib, wawancara 21/04/2017).

5. Pemikiran tentang media dakwah (wasilah al-dakwah) menurut K.H. Mustofa Bisri

Mengenai media dakwah dalam buku *Membuka Pintu Langit*.K.H. Mustofa Bisri mencoba mengupas media *meanstream* yang cukup diminati oleh publik saat itu (1996). Pembahasan itu terungkap dalam “Pers dan Public Figure” pada halaman 115-119. Inti tulisan Gus Mus bahwa berawal dari kedudukan dewan pers. Bahwa dewan pers memiliki kedudukan yang sangat penting dalam tumbuh kembang bangsa ini.Karena kalangan pemilik kepentingan memahami pers adalah untuk kepentingannya.

Komentar Gus Mus tentang Pers dan Public Figure

“Kalangan pemilik kepentingan- yang memahami dan menyadari kekuatan pers ini, rasaya tidak ada yang tidak tergiur untuk memanfaatkannya. Mulai dari pihak yang ingin mengajak membangun negara; mulai pihak yang ingin mengalahkan lawan politik sampai yang sekedar ingin mencemarkan nama baik seseorang yang tidak disukainya; mulai dari yang ingin memasarkan ide sampai yang sekedar ingin mempopulerkan diri; semuanya bisa menggunakan jasa pers. Dan saya pikir, pemerintahlah pihak yang paling paham dan menyadari kekuatan pers, tentunya selain pihak pers sendiri” (Bisri, 2007: 117).

Sementara mengenai public figure Gus Mus berargumen bahwa:

“Terkesan ngomong seenaknya (mungkin mengandalkan gampangnya mereka meralat);

termasuk ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan keagamaan dan kenegaraan yang oleh masyarakat dianggap penting bahkan gawat. Sehingga sering kali sulit dibedakan mana mereka yang pintar dan mana yang bloon. Apalagi sepertinya telah menjadi tren, begitu seseorang sudah dinobatkan sebagai public figure, lalu merasa diri segalanya dan tahu segalanya....”(Bisri, 2007: 118).

Artinya Gus Mus sedang berharap seandainya pers bukan lagi kepentingan bagi orang yang berduit/ post-post kekuasaan. Tapi Gus Mus memandang bahwa media seharusnya untuk mendekatkan masyarakat yang begitu majemuk, beragam dalam bingkai keakraban, kemasyarakatan dan kebinekaan. Sehingga akan terwujud kesinambungan antara satu sama lain. Singkat cerita bahwa kemakmuran bangsa/ stabilitas kondisi bangsa dalam konteks umat Islam. Seyogyanya media yang harus diterapkan adalah media yang dapat menimbulkan keakraban.

Bisri Adib menuturkan bahwa, meskipun sekarang media milik kalangan tertentu tapi seyogyanya *da'i* benar-benar bijak menggunakan pers sebagai media untuk berdakwah. Karena dakwah dengan menggunakan media maka sasaran dakwah (*mad'u-nya*) lebih luas untuk menginternalisasikan ajaran Islam.